

IDENTITAS BUDAYA DAN NILAI DEMOKRASI DALAM CERITA ASAL USUL TUJUH SUBSUKU MENTAWAI

Cultural Identity and Democratic Values in The Origin Story of The Seven Mentawai Sub-Tribes

Ninawati Syahrul^a, Sastri Sunarti^b, Dina Amalia Susanto^c,
Erli Yetti^d, Atisah^e, Suryami^f, Tri Amanat^g, Nur Ahid Prasetyawan^h
^{a,b,c,d,e,f,g,h} Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Anyar Km. 4, Tangkil, Citeureup, Kab. Bogor, Jawa Barat
Pos-el: tri.amanat@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 15 Juli 2021; direvisi: 24 Maret 2022; disetujui: 5 Mei 2022

Abstrak

Penelitian ini mencoba menggali persoalan identitas dan demokrasi melalui cerita asal-usul nenek moyang pada tujuh subsuku di Siberut Selatan dengan pendekatan etnografis. Data yang digunakan dalam studi ini berupa cerita asal-usul, baik yang terungkap di dalam mitos, legenda, dongeng, maupun kisah-kisah sejarah yang disampaikan secara lisan. Metode pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara dan pengamatan di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada tujuh subsuku Mentawai terbuka pada perubahan, religius di dalam menghadapi persoalan-persoalan eksistensial kehidupan, termasuk di dalam relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pada data yang ditemukan menunjukkan masyarakat subsuku di Siberut Selatan melalui masa transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat semi modern yang mengusung nilai demokrasi dalam menyelesaikan konflik secara musyawarah dan mufakat atau menjauh dari konflik horizontal dengan cara beralih dan membangun tempat tinggal yang baru dengan membentuk subsuku yang baru.

Kata kunci: cerita asal usul, identitas budaya Mentawai, nilai-nilai demokrasi Mentawai

Abstract

This study tries to explore issues of identity and democracy through stories of ancestral origins in seven sub-tribes in South Siberut with an ethnographic approach. The data used in this study is in the form of origin stories, both those revealed in myths, legends, fairy tales, as well as historical stories that are conveyed orally. The data collection method was carried out by interviewing and observing in the research area. The results show that people in the seven Mentawai sub-tribes are open to change, religious in dealing with existential problems of life, including in their relationships with God, others, and nature. The data found shows that the sub-tribal community in South Siberut is going through a transition period from a traditional society to a semi-modern society that carries democratic values in resolving conflicts by deliberation and consensus or moving away from horizontal conflicts by switching and building new residences by forming new sub-tribes.

Keywords: origin story, Mentawai cultural identity, Mentawai democratic values

PENDAHULUAN

Studi identitas budaya dan nilai-nilai demokratis sebuah etnis di dalam masyarakat majemuk merupakan sebuah bidang kajian penting, karena kajian semacam ini dapat menghindari perbenturan budaya akibat perbedaan-perbedaan ekspresi berbagai etnis. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap identitas budaya dan nilai-nilai demokratis yang dianut sebuah etnis, orang (lain) dapat menerima perbedaan yang nyata di dalam masyarakat (Taum,

2011). Identitas budaya dalam hal ini adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliw-eri, 2002, hal. 72).

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Menarno, 2011, hal. 10). Dalam konven-

si UNESCO, disebutkan bahwa *cultural diversity* merupakan sebuah kekayaan budaya yang mengungkapkan perbedaan ekspresi yang ada dalam kelompok kebudayaan masyarakat (UNESCO, 2005). Indonesia ibarat sebuah taman yang ditumbuhi aneka bunga berwarna-warni (Taum, 2006).

Jika keragaman itu tidak dapat dikelola dengan baik maka potensi konflik sangat besar. Menguatnya kesadaran etnik (*ethnic consciousness*) di berbagai daerah dapat membawa akibat yang destruktif, yakni muncul perlawanan terhadap dominasi negara ataupun kelompok-kelompok etnik lain. Berjuta-juta nyawa telah melayang dan banyak orang menderita akibat konflik dan pertarungan-pertarungan itu, termasuk “clash of civilization” (Taum, 2016).

Identitas budaya merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu (Ting Toomey, 1999: 30). Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok kemudian melakukan identifikasi budaya yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular.

Lisa Orr mempersoalkan siapa yang membutuhkan pengertian tentang identitas budaya? Apakah kita masih perlu menyelidiki dan mengidentifikasi budaya seseorang atau sekelompok orang? Menurutnya, kita semua memerlukan hal itu, terutama tatkala kita berkomunikasi dengan mereka yang berasal dari kebudayaan lain. Kita sangat membutuhkan pengetahuan yang jelas tentang identitas mereka. Dalam hidup ini, kita tidak cukup hanya memahami satu identitas tunggal. Pemahaman terhadap identitas budaya lain yang berbeda dari identitas budaya kita membuat pandangan kita semakin luas dan diperkaya (Orr, 1997).

Memahami identitas kultural orang lain bukan hal yang mudah, untuk mengetahui identitas otentik orang lain merupakan pertanyaan yang paling sulit. Apalagi kalau berkeinginan mengetahui kebudayaan otentik dari orang tersebut. Hal itu disebabkan karena identitas budaya tidak selalu terlihat, dia kadang bersembunyi di balik konteks multibudayaisme. Identitas budaya merupakan *cultural totalization*. Akibatnya, dalam cara yang sederhana orang mereka-reka ciri khas (tubuh, warna rambut, tampilan wajah, tampilan fisik tubuh, bahasa, pakaian, dan makanan), batas-batas, faktor-faktor utama penentu sebuah kebudayaan. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan, di manakah letak batas-batas identitas antarbudaya (Orr, 1997).

Setidaknya terdapat tiga fungsi dan karakteristik identitas budaya. *Pertama*, identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian kita. Kita

akan menjadi lebih sadar tentang identitas budaya sendiri manakala hidup di dalam kebudayaan orang lain, berinteraksi dengan beberapa orang dari kebudayaan yang berbeda. *Kedua*, perlu dipahami bahwa identitas budaya kadang-kadang dapat bertahan dalam konteks sosial yang selalu berubah. *Ketiga*, identitas budaya merupakan sesuatu yang memiliki banyak dimensi. Semakin banyak perbedaan budaya yang dihadapi, semakin banyak pula identitas budaya orang lain yang berhadapan dengan budaya kita. Akibatnya semakin tegas pula kita membandingkan identitas budaya kita dengan budaya orang lain (Liliweri, 2002, hal. 82).

Dalam pandangan Richard L. Fern, identitas budaya dapat dipahami dari pandangan komunitas suku terhadap tiga aspek, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Dalam studinya terhadap suku-suku di Amerika Latin, Fern kagum menemukan pandangan mereka terhadap Tuhan, manusia, dan alam yang begitu unik. Dia menyimpulkan, ternyata gambaran dan pemahaman tentang Tuhan tidak hanya satu dan tunggal untuk setiap suku. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa manusia bukanlah makhluk biologis seperti spesies binatang yang lain. Manusia adalah makhluk budaya (Fern, 2004).

Sebagai “homo culturalis”, manusia adalah spesies pencari makna yang membawanya menemukan mitos, seni, ritus, bahasa, ilmu, dan semua gejala budaya lainnya. Studi ini akan memanfaatkan cara pandang Richard L. Fern di dalam mengidentifikasi identitas budaya sub-subsuku di Siberut Selatan.

Sementara itu demokrasi dipahami sebagai pemerintahan oleh rakyat, di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh wakil-wakil yang mereka pilih di bawah sistem pemilihan bebas. Intinya, demokrasi adalah suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. (Madjid, 2000)

Dalam sejarah kebudayaan kelompok etnis manapun, demokrasi memerlukan proses lokal yang panjang. Di sebagian komunitas, proses demokratisasi berlangsung relatif lebih cepat daripada di komunitas lainnya. Para analis politik mencari jawaban perbedaan dinamika dan kecepatan proses demokrasi tersebut antara lain pada dimensi sosial budaya setempat. Faktor kemiskinan dan ketidakadilan sosial dapat mempengaruhi pola dan dinamika kebudayaan. Ketidakadilan ekonomi menimbulkan kesenjangan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia dapat membuat regulasi yang otoriter maupun demokratis dalam rangka mendapat akses ke sumber-sumber ekonomi.

Demokrasi berangkat dari pengakuan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebebasan.

Karena manusia bebas, ia bebas pula berpendapat dan menentukan hidupnya. Akan tetapi, justru karena kebebasan setiap manusia itu, maka terbuka kemungkinan pendapat dan kehendak yang beragam. Jika manusia melaksanakan kehendak masing-masing, maka akan terjadi disharmoni. Dalam rangka menciptakan harmoni itulah, demokrasi menghendaki dialog dan kompromi, yang dapat mempersatukan berbagai pendapat dalam sebuah titik temu (Madjid, 2000). Para filsuf berbeda pendapat tentang demokrasi ini. Namun demikian, dibandingkan dengan monarki dan oligarki, demokrasi dianggap masih lebih baik.

Salah satu pertanyaan klasik, tetapi tetap aktual hingga saat ini adalah apakah demokrasi itu persoalan prosedural ataukah substansial? Sebagai prosedur, demokrasi merupakan mekanisme yang mengatur cara untuk memperoleh kekuasaan. Sedangkan sebagai substansi, demokrasi bersifat universal sebab terkait dengan asas kemanusiaan pada umumnya, sehingga cocok bagi bangsa Indonesia (Sutrisno, 2006). Demokrasi dapat memperbesar peluang terwujudnya kesejahteraan dan memperkecil penindasan. Dengan demikian, demokrasi tidak berwajah tunggal, ia merupakan suatu prosedur dan sekaligus substansi.

Kabupaten Kepulauan Mentawai secara administratif menjadi salah satu kabupaten yang termasuk dalam provinsi Sumatra Barat sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 49 Tahun 1999. Wilayah kabupaten Mentawai terbagi ke dalam empat kecamatan, yaitu Kecamatan Siberut Utara, Siberut Selatan, Sipora, dan Pagai Utara. Kepulauan Mentawai terdiri atas empat pulau besar, yaitu Siberut, Sipora, Pagai utara, Pagai Selatan, serta 40 pulau kecil lainnya (Susanto, 1997).

Wilayah kepulauan Mentawai jaraknya sekitar 100 km di sebelah Barat pantai Sumatra. Suku Mentawai merupakan salah satu suku yang tertua di Indonesia. Nenek moyang dari Suku Mentawai sudah mendiami lokasi kepulauan Mentawai di barat Sumatera sejak tahun 500 SM.

Siberut Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatra Barat. Kecamatan ini terbagi ke dalam lima desa, yakni: Madobak Ugai, Maileppet, Matotonan, Muara Siberut, dan Muntei. Secara keseluruhan, terdapat tujuh suku yang mendiami kecamatan Siberut Selatan. Suku-suku itu adalah Simatalu, Berisigeb, Silaoinan, Matotonan, Madobak, Samekmek, dan Muntei.

Di Siberut Selatan khususnya di Desa Muntei dan Desa Madobak tidak hanya terdiri atas suku Mentawai secara umum, tetapi terdapat pembagia klan atau subsuku. Ada empat subsuku yang

bermukim di desa Muntei, yaitu Samekmek, Sagari, Sakukurat, dan Salimurat dan tiga subsuku, yaitu Sakakadut, Salakopak, dan Sakaliau di desa Madobak.

Dalam interaksi sosial akan muncul di dalamnya identitas yang mencirikan golongan sosial dari suku yang bersangkutan. Umumnya digambarkan sebagai suku bangsa. Identitas yang muncul tersebut akan berupa atribut yang dapat mengacu pada satu suku bangsa tertentu, atribut yang dimaksud adalah serangkaian ciri-ciri, tanda, gaya bicara yang membedakannya dengan atribut dari golongan atau suku bangsa lainnya. Identitas sebagian besar bersumber dari kebudayaan sehingga dari interaksi sosial yang terjadi antar suku bangsa akan tampak identitas dari suku bangsa yang berinteraksi tersebut.

Suku bangsa biasanya dicirikan dengan golongan manusia yang mendiami wilayah tertentu yang luasnya dapat mencakup berbagai kondisi geografis individunya mempunyai kesamaan identitas dan biasanya dengan bahasa yang sama, kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama. Biasanya juga mempunyai latar belakang wilayah asal masyarakatnya yang tercermin pada mitologi yang sama sehingga bersifat homogen. Setiap suku memiliki cerita asal usul yang memperlihatkan identitas budaya sukunya, yang berbeda dari suku lainnya (Taum, 2011). Kajian terhadap cerita asal-usul suku tersebut perlu dilakukan untuk mengungkap identitas masing-masing suku. Studi ini menggunakan pendekatan studi sastra lisan di dalam menelusuri cerita asal-usul suku.

Studi ini secara khusus melakukan kajian tentang identitas budaya dan nilai-nilai demokrasi di dalam masyarakat dan subsuku di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatra Barat. Sumber informasi untuk menggali identitas budaya dan nilai-nilai demokrasi adalah cerita asal-usul sebagai bagian dari sastra lisan. Sastra lisan dipahami sebagai media ekspresi masyarakat yang paling jujur manifestasinya. Sastra lisan sebagai bagian dari sastra merupakan pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan (*existential knowledge*) yang menyapa pembacanya secara akrab dan membagi pengalaman hidupnya (Taum, 1997).

Dalam studi ini, dirumuskan dua masalah; Pertama, bagaimana gambaran identitas budaya tujuh suku di Siberut Selatan? Kedua, Bagaimanakah gambaran sistem nilai demokrasi tujuh suku di Siberut Selatan? Untuk menjawab masalah-masalah tersebut, penulis melakukan kajian lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan perekaman/dokumentasi terhadap berbagai

cerita asal-usul masyarakat Siberut Selatan.

METODE

Studi ini merupakan penelitian sastra lisan dengan menggunakan pendekatan etnografis. Objek material penelitian ini adalah identitas budaya dan nilai-nilai demokratis yang diperoleh dari sumber utamanya, yakni cerita-cerita asal-usul nenek moyang sub suku di Siberut Selatan. Cerita-cerita asal usul dapat berbentuk dalam beragam varian berupa mitos, legenda, dongeng, ataupun sejarah, baik yang sudah dikumpulkan oleh peneliti terdahulu maupun yang dikumpulkan oleh tim peneliti sendiri. Objek formal penelitian ini adalah teori-teori yang dikemukakan para ahli sosial-budaya tentang identitas budaya dan nilai-nilai demokratis yang ditemukan di dalam berbagai cerita rakyat, khususnya cerita asal-usul.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara; Studi pustaka yang dilaksanakan guna mengumpulkan data dan informasi awal terkait wilayah yang akan ditetapkan sebagai daerah pengamatan yaitu, desa Mutei dan Madobag di kemudian studi lapangan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan.

Teknik perekaman digunakan untuk menghimpun teks-teks sastra lisan asal usul suku di desa Muntei dan desa Madobak di Siberut Selatan, maupun informasi-informasi lainnya yang mendukung analisis.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan menyangkut bentuk dan isi tuturan maupun aspek-aspek sastra dan budaya Mentawai.

Teknik pencatatan dimaksudkan untuk mengumpulkan data observasi tentang cara penuturan, situasi penuturan, sikap, dan sambutan penikmat serta keterangan-keterangan lainnya seperti kolofon dan variasi teks.

Informan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yakni mempertimbangkan kedudukan sosial penutur, usia penutur, dan keberlayakannya ditinjau dari sudut pandang adat setempat. Diutamakan penutur asli, para tua adat yang secara tradisional memang berfungsi sebagai penutur

sastra lisan dan termasuk sebagai informan kunci (Sweeney, 1972).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik teks (Filologi) dan kritik sastra (Ilmu sastra). Kritik teks dimaksudkan untuk memperoleh teks yang benar-benar dapat mewakili korpus kebudayaan masyarakat subyek penelitian. Kritik sastra diarahkan pada upaya menggali muatan makna (*content analysis*) yang terkandung dalam teks-teks saksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian data di lapangan menemukan tujuh sub suku yang berhasil dijadikan sebagai narasumber. Dengan mengelaborasi antara hasil pencarian lapangan dengan data pustaka sehingga dapat dikategorikan dan dijabarkan dalam teks-teks berikut; (1) mitos asal-usul dunia dan orang pertama (Teks A), dan (2) sejarah asal-usul orang Mentawai (Teks B), dan (3) tuturan sejarah tujuh pemuka adat suku di Siberut Selatan (Teks C).

Teks A “Asal-Usul Dunia dan Manusia Pertama” menyajikan pandangan mitologis masyarakat Siberut Selatan khususnya dan Mentawai umumnya tentang kisah penciptaan dunia, manusia, hewan, dan peradaban lainnya.

Teks B mengisahkan asal-usul orang Mentawai dalam bentuk legenda yang menurunkan tradisi adat-istiadat.

Teks C merupakan tuturan sejarah asal-usul suku di Siberut Selatan. Berikut ini disajikan ketiga teks tersebut.

Teks A: Asal Usul Dunia dan Manusia Pertama (*Panandaat Polak Samba Rrua Siboiiki*)

Pada zaman dahulu, waktu dunia ini belum ada, maka roh langit melemparkannya ke bawah dari langit. Begitulah terjadinya Sumatra dan pulau-pulau di sekitarnya. Lalu, roh langit membuat juga binatang, pohon, dan akhirnya seorang laki-laki dan seorang wanita. Namun, roh-roh langit merasa jengkel karena kedua orang itu tidak kawin. Mereka menunjukkan bahwa mereka harus memperhatikan anjing. Manusia menirunya, sehingga banyak manusia

yang dilahirkannya.

Pada suatu hari mereka memperhatikan bahwa buaya dapat menggerakkan diri dengan leluasa di air. Oleh sebab itu, dari buayalah mereka belajar membuat perahu. Sesudah itu banyak orang dari Pulau Sumatra berlayar sampai ke Pulau Siberut. Sebagian dari mereka itu menetap di Siberut, sedangkan sebagian lagi kembali ke Sumatra.

Tidak lama kemudian roh langit menampakkan diri kepada mereka yang mendiami Siberut dan berkata bahwa mereka harus memakai sabuk pinggang terbuat dari kulit pohon. Mereka tidak boleh memakai barang yang ditenun atau dari besi. Juga mereka tidak boleh berusaha mengetahui bagaimana sesuatu dibuat, kalau tidak mereka tidak akan berjumpa lagi dengan teman-temannya di Sumatra.

Lama-kelamaan sebagian dari mereka berlayar ke Kepulauan Pagai dan menetap di sana. Pada waktu itu ada burung raksasa yang jahat, yang suka terbang ke Siberut, dari Pagai, yaitu burung Elang (mayang). Burung itu sudah memakan banyak orang di Siberut (Hansen, 1915, hal. 192).

Teks B: Asal-usul Orang-Orang Mentawai (*Kabarajat Taikebbukatda Tai Mentawai*)

Menurut suatu cerita yang sejak lama sudah dikenal di Kepulauan Pagai, pada suatu hari ada dua perahu besar penuh dengan orang laki-laki, yang pergi meninggalkan Padang menuju arah barat. Agar mereka saling mengenal saat mereka bertemu kembali, maka sebelum berangkat mereka mematahkan kulit kerang dan batu gosok menjadi dua, dan masing-masing perahu membawa setengahnya.

Setelah lama mengembara, kedua perahu itu berjumpa lagi di tengah laut, tidak jauh dari Kepulauan Mentawai. Langsung mereka mulai saling memanah, karena mereka mengira telah berhadapan dengan musuh. Akan tetapi, dari kedua belah pihak seorang pun tidak terluka. Mereka mulai berpikir berhadapan dengan saudara-saudara sendiri dan anggapan ini diperkuat setelah ternyata, bahwa kedua belah kerang dan batu gosok cocok satu dengan yang

lainnya.

Satu di antara kedua perahu itu kembali ke Padang, sedangkan mereka yang berada di atas perahu yang satu lagi hendak pergi ke daratan, yang kelihatan tidak seberapa jauh, yaitu Pulau Siberut. Kepada kawan-kawan yang hendak kembali ke Padang dimintalah bibit padi dan kain, tetapi mereka itu menolak dan mengatakan, “Bila kami memberikan ini kepada kalian, kalian tidak akan memikirkan untuk kembali lagi kepada kami.” Orang-orang Padang yang telah datang ke Siberut, benar-benar tidak kembali lagi ke Padang dan inilah alasannya kepulauan Mentawai selalu kekurangan beras dan kain.

Orang-orang Padang yang telah datang ke Siberut, benar-benar tidak kembali lagi ke Padang dan inilah alasannya Kepulauan Mentawai selalu kekurangan beras dan kain. Di Kepulauan Pagai orang-orang masih ingat, bahwa untuk pertama kalinya dimasukkan barang serupa kain pada tiga keturunan yang lampau. (Kruyt, 1924, hal. 33).

Salah seorang misionaris Xaverian awal yang berkarya di Siberut, P. Tanino Caisutti, dalam catatannya, mengisahkan bagaimana ia untuk pertama kali mengunjungi daerah Simatalu di bagian utara Siberut (P. Tanino Caisutti, 2015, hlm.13--15). Wilayah itu dipercaya sebagai asal nenek moyang orang Mentawai. Di sana P. Caisutti menemui sejumlah warga setempat dan lanjut usia dan tidak pernah meninggalkan tempat itu serta tidak pernah berjumpa dengan orang di luar daerah tersebut. P. Tanino Caisutti menanyakan kepada mereka dari mana asal mereka. Mereka semua menjawab bahwa mereka datang dari daerah Simalegi. Di lain kesempatan, ketika P. Caisutti berkunjung ke Simalegi, ia juga menemui orang tua di wilayah dan mengajukan pertanyaan yang sama mengenai asal usul mereka. Orang-orang itu menyatakan bahwa mereka tidak berasal dari mana-mana. Sejak semula mereka sudah hidup di tempat itu. Menurut P. Tanino P. Tanio Caisutti pada saat itu orang Mentawai tidak dapat menjelaskan dari mana asal usul mereka. Sejak semula telah tinggal di tempat ini pulau ini, Siberut, merupakan pusat dunia (Caisutti, 2015, hal. 13).

Teks C Tuturan Sejarah Asal Usul Tujuh Subsuku di Siberut Selatan

Tabel 1. Tuturan Sejarah Asal Usul Tujuh Subsuku di Siberut Selatan

No	Kolofon	Tuturan Sejarah Asal-usul Suku
1	Petrus Tabek, (56 tahun)/petani, berasal dari subsuku Sakakadut, Desa Muntei, kecamatan Siberut Selatan. Penutur merupakan tua adat. Teks ini direkam tanggal 21 Oktober 2020, pukul 11.15 WIB, di desa Muntei.	<p>Teks C1.</p> <p>Asal usul sejarah nenek moyang suku induk subsuku Sakakadut. Setelah dari Simatalu pindah ke Berisiget. Setelah dari Berisiget pindah ke ulu bagian Silaoinan (nama sungai). Nenek moyang bernama Sipakalei. Nenek moyang dari Sipakalei pindah ke Matotonan (nama sungai). Anaknya Sipakalei bernama Sitabakat. Sitabakat pindah ke Madobak. Setelah dua tahun dari Silaoinan pindah ke Matotonan. Setelah dari Matotonan pindah lagi ke Madobak. Lalu, kemudian pindah ke Muntei.</p> <p>Alasan subsuku Sakakadut pindah dari Simatalu karena Simatalu merupakan daerah yang terendam air dan rawa (berada di pantai Barat Siberut). Alasan perpindahan subsuku Sakakadut hanya masalah kecil. Misalkan subsuku Sakakadut dan subsuku Silakopak dari suku Simatalu nenek</p>

moyang mereka beradik kakak. Nenek moyang mereka bertengkar, tapi tidak ada pembunuhan. Jadi, nenek moyang subsuku Sakakadut pindah ke Berisiget dan nenek moyang subsuku Silakopak pindah ke Silaoinan. Mereka bertengkar mengenai minyak kelapa. Ceritanya ada anjing memakan kelapa. Dulu untuk membuat minyak kelapa itu bukan minyak untuk mengoreng, tapi minyak untuk rambut. Kelapa yang dijemur dimakan oleh anjing. Mereka bertengkar gara-gara anjing makan kelapa. Padahal nenek moyang mereka satu keturunan. Alasan lain subsuku Sakakadut pindah dari Madobak karena jumlah orang dalam subsuku tersebut semakin banyak dan tidak ada mata pencarian. Saat di Madobak mata pencarian berburu saja. Madobak merupakan daerah pegunungan disebut juga hulu dan banyak rawa sedangkan di Muntei banyak lahan datar, subur, dan yang luas.

Dari deskripsi teks tersebut, tampak bahwa cerita asal usul suku teks C1 berasal dari Simatalu.

<p>2 Julianus, (68 tahun), petani, berasal dari subsuku Salemurat, desa Muntei, kecamatan Siberut Selatan. Penutur merupakan tua adat. Teks ini direkam tanggal 21 Oktober 2020, pukul 11.35 WIB, di desa Muntei.</p>	<p>Teks C2. Asal usul sejarah nenek moyang suku induk subsuku Salemurat berasal dari Simatalu. Setelah dari Simatalu turun ke Sakarebau. Nama subsuku pada awalnya adalah subsuku Sakarebau. Setelah dari Sakarebau pindah ke ulu bagian Matotonan (nama sungai). Setelah beberapa tahun di Matotonan pindah bertukar nama Sagulu. Setelah dari Sagulu berpindah ke Ugai. Setelah dari Ugai berpindah ke Salimurat karena tinggal di bawah pohon besar di pinggir sungai dekat rumaj (uma) yang mereka bangun saat itu, yaitu pohon Lemurat. Limurat adalah nama pohon yang diberikan oleh orang Mentawai dan buahnya bisa dimakan. Lalu, kemudian pindah ke Muntei. Setelah pindah ke Muntei seiring berjalannya waktu dan semakin banyak keturunannya marga Lemurat nama menjadi Salemurat. Alasan subsuku Salemurat pindah dari Salematalu karena Simatalu merupakan daerah yang terendam banjir dan rawa (berada di pantai Barat Siberut). Selain itu, alasan pindah dari ke Muntei</p>	<p>karena alasan ekonomi. Saat masih tinggal di Salemurat mata pencarian mereka hanya berburu. Di Muntei merupakan daerah yang subur dan mereka menanam sagu, pisang, ubi, durian, tetapi hanya untuk makan pokok saja. Di Muntei ada bantuan dari pemerintah memberikan arahan untuk mencari uang. Sekarang hasil pertanian dapat dijual, seperti coklat. Uang hasil penjualan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti beli rokok, beli garam, dan lain-lain.</p> <p>Dari deskripsi teks tersebut, tampak bahwa cerita asal usul suku teks C2 berasal dari Simatalu.</p>
	<p>3 Rafael, petani, berasal dari subsuku Samekmek, desa Muntei, kecamatan Siberut Selatan. Penutur merupakan tua adat. Teks ini direkam tanggal 21 Oktober 2020, pukul 15.50 WIB, di desa Muntei.</p>	<p>Teks C3. Cerita ini diperoleh dari orang tuanya. Asal usul sejarah nenek moyang suku induk subsuku Samekmek berasal dari Simatalu. Dari Simatalu turun ke Berisigeb. Setelah beberapa tahun di Berisigeb pindah ke Silaoinan. Setelah dari Silaoinan pindah ke Matotonan (nama sungai). Setelah dari Matotonan pindah ke Madobak. Setelah dari Madobak pindah lagi ke Samekmek. Lalu</p>

kemudian pindah ke Muntei.

Alasan subsuku Samekmek pindah dari Simatalu karena Simatalu merupakan daerah yang terendam banjir dan rawa (berada di pantai barat Siberut). Alasan perpindahan subsuku Samekmek karena ingin mencari matapencarian yang lebih baik. Tidak karena berperang atau berkelahi di dalam suku. Ketika dapat tanah lumpur tentu ingin mendapat tanah yang lebih padat. Jadi, alasan pindah karena alasan geografi.

Dari deskripsi teks tersebut, tampak bahwa cerita asal usul suku teks C3 berasal dari Simatalu

Alasan subsuku Saghari pindah dari Simatalu karena Simatalu merupakan daerah yang terendam air dan rawa (berada di pantai Barat Siberut). Alasan perpindahan subsuku Saghari juga karena ekonomi. Selain itu, alasan pindah Pak Markus menjadi kepala kampung 1966 karena ikut transmigrasi ke Sitiung. Saat kabupaten Padang Pariaman, Beliau menjadi kepala dusun atau kepala kampung dua periode (sepuluh tahun). Tahun 1982 ada pemekaran pembentukan desa waktu di Muntei. Beliau dibawa kunjungan melihat Sitiung. Pekerjaan orang di sana bertani. Pulang dari Sitiung merencanakan pindah ke Muntei. Tahun 1980 menerima bantuan sosial perumahan dari pemerintah. Saat itu,, masyarakat Mentawai masih berternak babi di bawah rumah. Kemudian diberi bantuan perumahan oleh pemerintah dan ternaknya dipindahkan ke tempat yang jauh dari rumah.

Dari deskripsi teks tersebut, tampak bahwa cerita asal usul suku teks C4 berasal dari Simatalu.

- 4 Markus, 83 tahun, petani, berasal dari subsuku Saghari, desa Muntei, kecamatan Siberut Selatan. Penutur merupakan tua adat dan kepala desa Muntei. Teks ini direkam tanggal 21 Oktober 2020, pukul 12.10, di desa Muntei.
- Teks C4. Cerita ini diperoleh dari orang tuanya. Menurut sejarah asal usul nenek moyang suku induk subsuku Saghari erasal dari Simatalu. Nama nenek moyang yang turun di Simatalu itu adalah Siubat. Setelah dari Simatalu pindah ke Matotonan (nama sungai). Ketika pindah ke Matotonan Siubat juga pindah. Setelah beberapa tahun di Matotonan pindah ke Rokdog. Setelah dari Rokdog pindah ke Seberut Ulu (Simpang). Lalu, tahun 1979 pindah ke Muntei.

<p>5 Sabinus, 60 tahun, petani, berasal dari subsuku Salakopak, Desa Madobak, kecamatan Siberut Selatan. Penutur merupakan tua adat. Teks ini direkam tanggal 21 Oktober 2020, pukul 13.05 WIB, di desa Muntei.</p>	<p>Teks C5. Cerita ini diperoleh dari orang tuanya. Menurut sejarah asal usul nenek moyang suku induk subsuku Silakopak berasal dari Simatalu. Nenek moyangnya bernama Sipegi. Subsuku di Simatalu bernama subsuku Satoutou. Pindah ke Silaoinan tetap bernama subsuku Satoutou. Satoutou itu nama bunga yang diletakkan di jidat. Setelah dari Silaoinan pindah ke Siriboula. Boula itu artinya anau. Setelah dari Siriboula pindah ke Berisigep. Setelah dari Berisigep pindah ke Tirinoinan. Setelah dari Tirinoinan pindah ke Sirabai. Setelah dari Sirabai pindah ke Silocit. Di Silocit mereka tinggal di bawah pohon Manggis namanya Silakopak. Silakopak itu dari nama Manggis karena kami tinggal di bawah pohon Manggis. Subsuku Silakopak masih ada hubungan dengan subsuku di Simatalu. Setelah dari Silocit pindah ke Silabai Muara. Lalu, kemudian pindah ke Muntei.</p> <p>Alasan subsuku Silakopak pindah dari Simatalu karena Simatalu merupakan daerah yang terendam</p>	<p>banjir dan rawa (berada di pantai Barat Siberut). Alasan lain perpindahan Subsuku Silakopak karena alasan kebutuhan ekonomi bukan karena pertengkaran dalam keluarga atau ada persoalan keluarga. Walaupun ada masalah keluarga dapat diselesaikan dengan baik. Setelah pindah ke Muntei mata pencarian mereka adalah petani, nelayan, beternak, dan berkebun. Saat ini, terdapat sepuluh kepala keluarga subsuku Sailakopak di Muntei.</p> <p>Dari deskripsi teks tersebut, tampak bahwa cerita asal usul suku teks C5 berasal dari Simatalu.</p>
		<p>6 Robertus Sakukuret, petani, berasal dari subsuku Sakukuret, desa Madobak, kecamatan Siberut Selatan. Penutur merupakan tua adat. Teks ini direkam tanggal 20 Oktober 2020, pukul 22.15, di desa Muntei</p> <p>Teks C6. Asal usul sejarah nenek moyang suku induk subsuku Sakukuret berasal dari Simatalu. Setelah dari Simatalu pindah ke Samukop. Setelah beberapa tahun di Samukop pindah ke Matotonan (nama sungai). Setelah dari Matotonan pindah ke Madobbak. Lalu, kemudian pindah ke Muntei.</p> <p>Alasan subsuku Sakukuret pindah dari Simatalu karena Simatalu merupakan daerah yang terendam</p>

banjir dan rawa (berada di pantai Barat Siberut). Alasan perpindahan orang Mentawai kadang merupakan persoalan sepele, seperti masalah gendang, tudukat (alat musik dari kayu). Mereka berebut untuk membawa kayu gajeumak atau gara-gara babi hutan, atau gara-gara buah Sipeu (buah Mangga). Buah manga itu jatuh yang besar, tapi yang diberikan kepada saudaranya yang kecil. Jadi, persoalan-persoalan sepele dari mereka akhirnya memisahkan diri dari subsukunya. Misalkan subsuku aslinya Sepungan karena bertengkar, Bapaknya membuat suku baru bernama Subsuku Tolayebbet.

Dari deskripsi teks tersebut, tampak bahwa cerita asal usul suku teks C6 berasal dari Simatalu

Rorogot, kecamatan Siberut Selatan. Penutur merupakan tua adat. Teks ini direkam tanggal 21 Oktober 2020, pukul 14.45, di kampung Rorogot.

ke Samakop. Setelah dari Samakop pindah ke Tirinuinan. Setelah dari Tiritnuinan pindah ke Mapoupopou. Setelah dari Mapoupopou pindah lagi ke Madobak. Dari Madobak mereka berpencar. Mereka ada yang tinggal di lobang sungai namanya Siriguruk dan ada juga yang tinggal di sungai Kaliau nama sukunya Sikaliau. Lalu, kemudian pindah ke Muntei.

Alasan subsuku Sakaliau pindah dari Simatalu karena Simatalu merupakan daerah yang terendam banjir dan rawa (berada di pantai Barat Siberut). Alasan perpindahan subsuku Sakaliau juga karena ada persaingan dan pertengkaran dua kakak beradik atau bersaudara mengenai buah jatuh dan dua saudara tersebut membuat lingkaran (lingkaran kecil dan lingkaran besar) (Lihat Teks D) di tempat buah yang jatuh itu. Saudara pertama melingkari agak lebih besar. Lalu, datang lagi saudaranya mengatakan ini punyaku dilingkarinya lebih besar. Saudaranya yang melingkari lebih kecil akhirnya lari dan mereka berpisah.

7	Teteu Seromot, (Sikirei Kuki, 90 tahun) berasal dari subsuku Sakaliau, desa Madobbak, kampung	Teks C7 Suku induk subsuku Sakuliau berasal dari Simatalu. Setelah dari Simatalu pindah ke Trekan. Setelah beberapa tahun di Trekan pindah ke Sigabalan. Setelah dari Sigabalan pindah Sempungan. Setelah dari Sempungan pindah
---	---	---

Dari deskripsi teks tersebut, tampak bahwa cerita asal usul suku teks C7 berasal dari Simatalu.

Dari ketiga teks tersebut, terungkap identitas budaya orang-orang Siberut Selatan yang mencakup pandangan tentang Tuhan dan penciptaan dunia, manusia, dan alam semesta. Secara umum mereka menyebut Simatalu sebagai lokasi genealogis primordial orang-orang Siberut Selatan. Migrasi dan penyebaran suku disebabkan karena faktor ekonomi. Ada juga faktor konflik dan pertengkaran, tetapi umumnya mereka bermusyawarah sebelum melakukan perpindahan. Berikut ini akan dikaji identitas budaya orang-orang Siberut berdasarkan pandangan mereka terhadap Tuhan dan pencipta, manusia dan sesama, dan tentang alam semesta.

A. Pandangan tentang Tuhan dan Penciptaan

Teks A diambil dari buku yang disusun oleh Bruno Spina, *Mitos dan Legenda Suku Mentawai* (1981). Dalam buku ini terdapat 67 judul cerita tradisional Mentawai. Bruno Spina merupakan seorang imam misionaris Xaverian yang ditugaskan di Sikakap (Pagai Utara dan Pagai Selatan) pada tahun 1963. Selama lima tahun pertama, ia banyak mencatat adat istiadat, kepercayaan orang setempat, dan juga mengumpulkan cerita-cerita kuno yang masih diingat oleh orang Mentawai di sana. Beberapa peneliti Mentawai juga telah menerbitkan kisah-kisah tradisional orang Mentawai antara lain H.A. Mess (1881), J.F.K. Hansen (1915), A.C. Kruyt (1924), dan Edwin M. Loeb (1929). Spina menggabungkan beberapa cerita dari para peneliti terdahulu karena dilihat memiliki versi lebih lengkap dan menjadikannya dalam satu buku dan ditulis kembali dalam bahasa Indonesia (Spina, 1981).

Konsep mengenai penciptaan dunia diceritakan dengan sangat sederhana. Menurut Loeb, sebagaimana dikutip Spina dalam bagian pengantar, tidak ada konsep penciptaan dan cerita mengenai asal usul

keberadaan manusia menjadikan masyarakat suku Mentawai berbeda dengan banyak suku bangsa di Indonesia (Spina, 1981, hal. 14). Hal tersebut, bagi Spina, memperlihatkan cara orang Mentawai memandang dunia mereka. Orang Mentawai meyakini bahwa dunia yang mereka huni bukanlah milik mereka. Mereka menggambarkan dunia sebagai sebuah taman yang besar, tempat mereka dapat hidup dari memanfaatkan segala yang telah ada di alam. Oleh karena itu, mereka harus menjaga relasi yang baik dengan roh-roh yang ada di alam dengan berterima kasih dan tidak menyalahgunakan sesuatu yang mereka ambil dari alam. Menyalahgunakan yang mereka peroleh dari alam akan mengakibatkan balas dendam dari roh-roh alam dan hal inilah yang menjadi sumber malapetaka bagi manusia.

Keberadaan roh-roh alam menjadi isu yang sentral dalam banyak cerita lisan orang Mentawai. Teks A mengungkapkan secara jelas konsep masyarakat Mentawai tentang Tuhan dan penciptaan dunia. Bumi dan segala isinya merupakan ciptaan (roh) langit. Bumi yang mereka bayangkan hanya seputar Pulau Sumatra dan pulau-pulau di sekitarnya. Roh langit itu “melemparkan” ke bumi ini Pulau Sumatra dan pulau-pulau sekitarnya, hewan-hewan, dan tumbuhan-tumbuhan. Demikian juga sepasang manusia, pria dan wanita, yang menjadi cikal bakal umat manusia di dunia ini. Selanjutnya manusia belajar dari fenomena alam untuk berkembang-liar (setelah memperhatikan anjing kawin), membuat perahu (setelah mempelajari bagaimana buaya dapat berenang di laut). Penciptaan berakhir dengan menetapnya manusia di Sumatra dan di pulau-pulau di sekitarnya.

Teks A menggambarkan bahwa pengertian dunia tidak lebih jauh dari pulau Sumatra. Selain itu, cerita tersebut memperlihatkan bahwa roh-roh inilah yang menciptakan dunia dengan melemparkannya dari langit sehingga terbentuk pulau Sumatra dan sekitarnya (Spina, 1981, hal. 12). Roh-roh itu pula menciptakan tumbuhan, hewan, dan manusia. Mereka juga yang dikisahkan selalu memberikan berbagai petunjuk mengenai cara hidup kepada manusia pertama (Spina, 1981,

hal. 253). Masa itu bagi orang Mentawai dunia berarti kepulauan Mentawai dan Sumatra. Sebuah cerita lain yang lama dikenal orang Mentawai di Sikakap mengisahkan bahwa bagaimana dahulu nenek moyang mereka datang dari Padang dengan menggunakan dua perahu besar. Sebagian dari mereka kembali ke Padang, Sebagian berlayar menuju Pulau Siberut (Spina, 1981, hal. 255).

Roh Langit, pencipta bumi dan segala isinya memberikan dua pesan yang kemudian diikuti dengan baik oleh orang-orang Mentawai: (1) manusia harus memakai sabuk pinggang yang terbuat dari kulit pohon; (2) manusia tidak boleh mengenakan barang yang dibuat dari tenunan maupun besi; (3) manusia tidak perlu mencari tahu bagaimana sesuatu dibuat. Pesan yang ketiga ini barangkali menjadi akar masalah mengapa orang Mentawai tidak terlalu antusias mengikuti perkembangan dan perubahan zaman sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi.

Jika asal-usul dunia dapat dijelaskan melalui cerita mitologi yang berkaitan dengan roh, gagasan mengenai asal-usul manusia justru sebaliknya karena tidak ada penjelasan apa pun yang diyakini orang-orang Mentawai. Menurut Spina, kepercayaan yang dipegang orang Mentawai mengenai asal-usul keberadaan manusia konsepnya berbeda dengan banyak suku bangsa lain di Indonesia. Tidak ada cerita atau konsep mengenai asal-usul eksistensi manusia (Spina, 1981).

Bagi orang Mentawai, dunia adalah tempat besar di mana mereka dapat hidup dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada di alam. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan menjalin hubungan baik dengan roh-roh dengan cara selalu berterima kasih dan tidak menyalahgunakan segala yang bisa didapatkan. Dunia yang dihuni ini dianggap bukanlah milik manusia.

Dalam kepercayaan Orang Mentawai, yaitu *Sabulungan* diyakini bahwa roh leluhur nenek moyang yang disebut Ketsat adalah zat yang memiliki kesaktian. Selain itu, dipercaya bahwa roh terkandung dalam setiap objek yang ada di dunia, baik itu benda mati maupun makhluk hidup. Roh ini terpisah dari jasad

yang berkeliaran secara bebas di alam luas. Pemahaman ini berbeda dengan agama-agama Samawi yang dominan di Indonesia dewasa ini di mana roh diyakini hanya terdapat pada makhluk hidup.

Roh orang yang sudah meninggal dipercaya bisa berkomunikasi dengan manusia yang masih hidup dan tinggal di dunia. Komunikasi ini diperantarai oleh Sikerei alias tabib atau dukun tradisional Mentawai. Roh orang yang meninggal tersebut bahkan dapat menuturkan cerita mengenai kematiannya atau menitipkan pesan kepada keluarga yang ditinggalkan untuk kemudian disampaikan kepada keluarga oleh Sikerei.

Ada beberapa roh yang dikenal dalam kepercayaan *Arat Sabulungan*, yaitu roh-roh tersebut memiliki peran dan karakter yang berbeda satu-sama lain. Konsep pengetahuan akan hal gaib berupa roh yang menyebabkan orang dapat hidup disebut dengan *Simagere*. Roh yang dikenal di antaranya *Sabulungan*, yaitu roh yang keluar dari tubuh dan dianggap keluarnya terkadang hanya untuk sesaat, misalnya ketika seseorang sedang terkejut. Selain itu ada pula roh yang tidak pergi jauh dari tempat yang dihuni manusia di bumi, di air, udara, hutan belantara dan pegunungan. Di dalam uma, yaitu rumah yang berfungsi sebagai balai pertemuan dan tempat digelarnya acara-acara adat Mentawai juga bahkan dikenal terdapat roh penunggu. Roh ini disebut dengan nama *kina*. Tidak hanya roh baik, dikenal pula roh yang bersifat jahat yang kerjanya menebarkan penyakit dan menimbulkan gangguan bagi manusia yang disebut *sanitu*. Roh ini berasal dari roh manusia yang bergentayangan setelah mati dengan cara yang tidak wajar, misalnya mati dibunuh atau bunuh diri.

Teks-teks ini tidak memperlihatkan secara jelas dan eksplisit siapa sosok pencipta bumi dan segala isinya. Akan tetapi suku-suku di Mentawai meyakini bahwa pencipta itu adalah roh yang tidak berwujud.

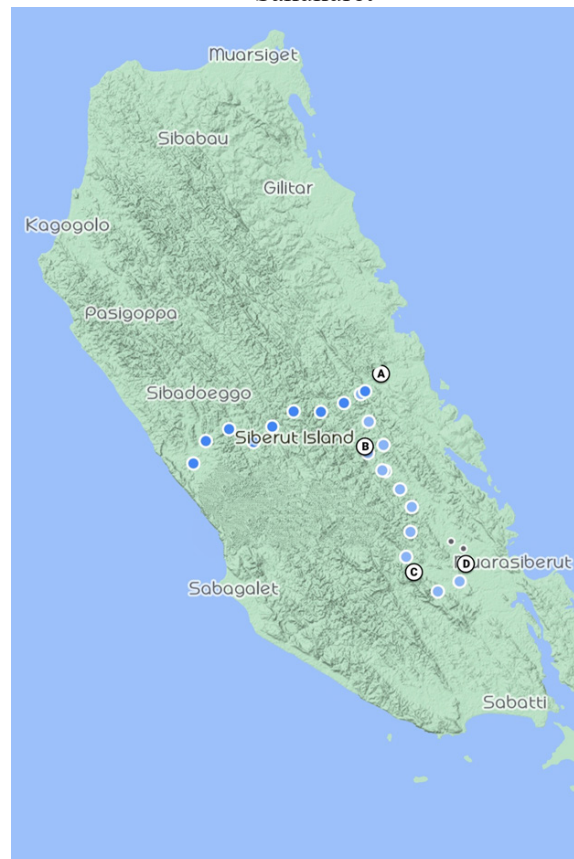
B. Pandangan tentang Manusia dan Sesama

Dalam teks A sudah disebutkan bahwa manusia juga berasal dari roh langit. Manusia itu turun ke bumi bersama pulau-pulau, hewan, dan

tumbuhan. Dalam Teks B “Asal Usul Orang-Orang Mentawai,” terungkap tentang asal-usul dan hubungan antara orang Padang (yang berdiam di Pulau Sumara) dengan orang-orang yang kemudian menempati kepulauan Mentawai. Teks ini mengakui bahwa pada mulanya mereka berasal dari Padang, tetapi kemudian terpisah karena dua perahu yang mereka tumpangi berpisah. Ketika bertemu, mereka berperang namun tidak saling menghancurkan karena ternyata mereka bersaudara. Teks ini merupakan legenda yang menegaskan bahwa orang Mentawai dan orang Padang memiliki hubungan darah atau bersaudara. Dalam teks ini, dikemukakan pula bahwa ada perbedaan antara orang Mentawai yang lebih miskin daripada orang Padang yang lebih sejahtera. Orang Padang membawa bibit padi dan kain tenun sedangkan orang Mentawai selalu menderita kekurangan beras dan kain.

Teks B mengungkapkan dengan jelas bahwa orang Mentawai percaya mereka berasal dari sebuah tempat mitologis bernama Simatalu yang terletak di bagian utara Siberut. Hal ini diperkuat dengan pengakuan tujuh pemuka adat dari tujuh suku di Seberut Selatan, seperti terlihat di dalam Teks C. Semua teks (C1, C2, C3, C4, C5, C6, dan C7) mengakui bahwa Simatalu yang terletak di Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan tempat asal primordial orang Siberut Selatan. Sampai saat ini, semua orang Mentawai berkeyakinan bahwa Simatalu merupakan tempat asal semua orang Mentawai. Sebagai contoh proses perpindahan atau perjalanan satu subsuku Mentawai yang berasal dari Simatalu dapat dilihat dari gambar di bawah ini yang menggambarkan proses migrasi subsuku Sakaliau.

Gambar 1
Contoh Visualisasi Alur Migrasi Subsuku Sakukuret



Keterangan:

- X: Simatalu
- A: Samukop
- B: Matotonan
- C: Madobak
- D: Muntei

Sumber: Wawancara dengan Robertus Sakukuret, petani, berasal dari subsuku Sakukiret, desa Madobak, kecamatan Siberut Selatan. Penutur merupakan tua adat.

Simatalu bermakna daerah yang rendah atau berawa terletak di sebelah Utara Muntei dan merupakan daerah asal bagi beberapa subsuku yang sekarang berdiam di Muntei, Siberut. Adapaun alasan perpindahan beberapa subsuku seperti subsuku Sakaliau ke Muntei disampaikan oleh Bapak Markus (80 tahun) ketua subsuku Sakaliau karena alasan ekonomi dan mendapatkan tempat untuk hidup bagi subsukunya agar lebih baik.

Adapun saat ini, pemerintah Kepulauan

Mentawai berencana menjadikan desa Simatalu sebagai salah satu Kampung Budaya Mentawai karena desa Simatalu sampai saat ini masih tetap mempertahankan adat dan budaya asli Mentawai (Kominfo Mentawai, 2019). Simatalu bagi orang Mentawai merupakan daerah yang bersejarah sebab daerah ini merupakan tanah asal bagi beberapa subsuku dan kemudian menyebar ke seluruh Kepulauan Mentawai. Tidak hanya memiliki nilai sejarah, Simatalu memiliki objek wisata indah yang dinikmati bila mengunjunginya. Misalnya wisata alam, wisata budaya. Untuk wisata alam pesonanya dapat kita lihat dibagian jalur pantai.

Lembah Simatalu terletak di pantai Pulau Siberut yang mengarah ke Samudra Indonesia. Hal ini seolah meninggalkan petunjuk historis bahwa asal muasal nenek moyang orang Mentawai tidak datang dari daratan Sumatera. Dari rekonstruksi yang dilakukan Juniarto, juga dapat dikesan bahwa tidak ada migrasi kelompok kekerabatan yang semula berasal dari Pulau Siberut ke Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan yang sekarang termasuk dalam gugusan Kepulauan Mentawai. Apakah itu berarti moyang penduduk asli kedua pulau itu berasal dari kelompok kekerabatan lain yang datang dari tempat lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, mungkin perlu dilakukan kajian lanjutan dengan memfokuskan perhatian pada cerita yang hidup dalam kelompok-kelompok kekerabatan yang ada di Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan.

Tentang asal mula sejarah suku bangsa ini yang mendiami kepulauan Mentawai dan bagaimana mereka datang di pulau ini belum berhasil di temukan sumber-sumber yang dapat di andalkan. Sumber terbatas menyebutkan bahwa orang Mentawai beremigrasi dari daratan Sumatera ke Nias, lalu ke pulau Siberut yang berdekatan. Hal ini jelas kelihatan dari perhitungan tahun 1621, di antara pulau-pulau seluruhnya hanya Siberut yang berpenghuni, sedangkan pulau-pulau lainnya kosong (Loeb, 1929).

Selain suku induk Mentawai yang dianggap berasal dari nenek moyang, juga ditemukan beberapa nama subsuku sebagai pecahan dari suku induk. Beberapa subsuku

yang ditemukan di wilayah Siberut adalah subsuku Sakakadut, subsuku Salimurat, subsuku Samekmek, subsuku Sagari, subsuku Sakaliau, subsuku Salakoppak, dan subsuku Simatalu. Keberadaan subsuku itu, terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena perselisihan antara kakak beradik atau perselisihan antara saudara. Mereka membuat subsuku baru yang dinamai sesuai dengan nama tempat, sungai, pohon, tanah, dan tumbuhan yang pertama kali mereka temukan atau lihat di wilayah baru yang mereka diami tersebut. Sebagai contoh adalah nama subsuku Sakakadut yang diambil dari nama tanaman atau tumbuhan yang bernama Sakakadut atau nama subsuku Sakaliau yang diambil dari nama sungai atau kali kecil yang disebut Sakaliau, dan nama subsuku Samemek yang bermakna tanah yang berlumpur.

Secara umum, faktor yang mendorong mereka membuat subsuku baru itu seperti yang disampaikan di atas antara lain karena kontestasi, faktor ekonomi, dan alasan kemajuan. Selain itu, faktor kondisi geografis dan pola hidup ladang berpindah juga menjadi salah satu faktor munculnya subsuku baru di Mentawai. Sekalipun mereka sudah berpindah ke lokasi dan wilayah baru, mata pencarian sebagai masyarakat pemburu dan berladang masih tetap dipertahankan. Bahkan ketika sudah berpindah ke wilayah yang lebih maju seperti di di Muntei, Siberut Selatan. Namun ada juga yang menyesuaikan mata pencarian baru di tempat yang baru seperti dari berladang menjadi nelayan, pedagang, dan matapencarian yang lain.

Adapun cerita-cerita asal-usul yang ditemukan dalam penelitian ini digunakan untuk merekonstruksi jalur migrasi dan penyebaran kelompok kekerabatan asal nenek moyang orang Mentawai sekarang. Berdasarkan rekonstruksi tersebut dapat dilacak peta penyebaran dan perjalanan subsuku orang Mentawai adalah lembah Simatalu di Siberut. Dari sanalah, melalui jalur sungai dan pantai, pecahan kerabat asal itu menyebar ke berbagai tempat lainnya di Pulau Siberut sebelum sebagian dari mereka melanjutkan migrasi ke Pulau Sipora. Di antara kelompok itu ada yang balik bermigrasi lagi ke Pulau Siberut.

C. Pandangan tentang Alam Semesta

Tentang tumbuhan, hewan, dan bagaimana manusia seharusnya memperlakukan mereka terungkap di dalam ketiga teks tersebut, yaitu Teks A, Teks B, dan Teks C. Alam semesta dalam pandangan orang Mentawai termasuk tujuh suku di Siberut Selatan merupakan ciptaan Roh Langit, karena itu bersifat kudus.

Orang Mentawai termasuk penganut animisme yang percaya kepada roh-roh alam, segala sesuatu yang ada disekelilingnya, dalam hal ini sesuatu yang ada disekelilingnya, dalam hal ini mengenal tiga roh (dewa), yakni roh laut (*Tai Kabaga Koat*), roh hutan dan gunung (*Tai Kaleleu*), dan roh awang-awang (*Tai Ka Manua*) (Sihombing, 1979, hal. 9).

Sabulungan membuktikan bahwa bukan manusia saja yang memiliki jiwa. Roh setiap objek di dunia dipercaya menempati seluruh ruang di alam semesta, baik itu di darat, laut, dan udara. Perlu diketahui, gagasan mengenai roh dan jiwa adalah hal yang berbeda di mana jiwa dapat berdiam di dalam tubuh manusia yang sudah meninggal dunia meski rohnya sudah pergi.

Roh-roh yang banyak dikenal dalam kepercayaan Arat Sabulungan turut kerap dijumpai dalam mitos yang menceritakan asal-usul dunia di mata orang Mentawai. Mitos-mitos ini dirangkum dalam sebuah buku berjudul *Mitos dan Legenda Suku Mentawai* yang ditulis oleh Bruno Spina. Dicatat bahwa dunia ini diyakini diciptakan oleh roh-roh dengan cara dilempar dari langit hingga terbentuklah pulau-pulau Sumatra dan sekitarnya. Kemudian roh-roh menciptakan pula manusia dan hewan yang menghuni pulau tersebut dan memberikan berbagai bimbingan kepada manusia pertama mengenai cara-cara hidup.

Cerita legenda yang berkembang dalam masyarakat, ternyata sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat di masa modern ini. Kadang-kadang cerita legenda yang oleh sebagian orang dianggap sebagai cerita mitos dan tidak masuk akal, ternyata benar-benar mempengaruhi dan menguak sejarah masa lalu seperti pernah ditulis dalam satu buku yang berjudul *Jejak Migrasi Orang Mentawai dalam*

Tradisi Lisan oleh Juniarto Tulus (2012) ditulis rekonstruksi atas penyebaran kelompok suku bangsa pada dasarnya dapat dilakukan dengan menganalisis cerita keluarga. Lewat pemetaan atas cerita keluarga, masyarakat Mentawai yang hidup di gugusan kepulauan Sumatera Barat dapat diperkirakan asal usulnya (Tulus, 2012).

Di Siberut memang tampak jelas pengaruh Nias (bahasa, adat, alat penangkap ikan). Sihombing (1979) mengatakan bahwa orang Mentawai berasal dari Nias, berdasarkan legenda Aman Tawe yang kandas di laut Selatan dari Nias ketika menangkap ikan. Ia mendarat di Simatalu, Siberut Utara, yang kemudian menjemput anak istrinya ke Nias kemudian menetap kembali di Siberut, inilah nenek moyang orang Mentawai (Sihombing, 1979).

Kesulitan untuk mengetahui asal mula dan sejarah suku bangsa ini terutama disebabkan oleh karena kebudayaan materil mereka sangat miskin, terbelakang dibanding dengan suku-suku masyarakat terasing lainnya di Indonesia, seperti Dayak dan Toraja. Bahan-bahan kebudayaan materil hanya terdiri dari kayu, kulit, dan daun-daun, yang dapat rusak dan hancur dimakan waktu. Tidak ada yang dibuat dari batu, karena batu yang keras tidak ada didapati di Mentawai. Oleh karena itu, keterangan mengenai asal mula suku bangsa yang bersangkutan yang biasanya dicari dengan mempergunakan tulisan prasejarah yang telah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan prasejarah yang mereka temukan tidak pernah ada. Mereka tidak mengenal pembuatan tembikar dan menenun, demikian pula menuang dan memandai. Beberapa jenis alat-alat produksi logam dimasukkan oleh pedagang. Oleh sebab itu, alat, seperti periuk, kuali, parang, kapak sangat besar artinya dalam kehidupan, nilainya tinggi dijadikan sebagai pembayaran perkawinan.

Dongeng Asal Muasal Masyarakat Mentawai

Neuman J.B. (1909) menggolongkan orang Mentawai dalam tipe Melayu Polinesia. Semenjak dahulu pulau Sumatera didiami oleh orang Polinesia, kemudian datang orang Melayu dan mengusir mereka. Jadi menurut Neumann, orang Mentawai merupakan sisa orang Polinesia yang

terusir. Sementara itu, Stefano Coronese menulis bahwa orang Mentawai meyakini mereka berasal dari Nias.

Mereka menceritakan bahwa pada zaman dahulu ada seorang Nias bernama Ama Tawe pergi memancing ke laut. Sedang terapung-apung di tengah lautan, turunlah badai dahsyat yang menyeret Ama Tawe terdampar ke Mentawai di tepi pantai barat Pulau Siberut. Ama Tawe naik ke darat dan dia melihat tanah yang amat subur. Pohon sagu dan keladi tumbuh sendiri tanpa ada orang yang menanamnya dan merawatnya. Ama Tawe kembali ke Nias untuk mengambil istri dan anak-anaknya. Dia ingin pindah dari Nias dan menetap di Mentawai. Migrasi Ama Tawe banyak diikuti orang Nias lainnya yang ingin merantau ke Mentawai. Akhirnya mereka mendiami daerah itu, kemudian lama-kelamaan menduduki seluruh kepulauan. Nama Mentawai berasal dari ‘Aman Tawe’.

Menurut cerita tersebut, orang Mentawai asalnya dari Nias, sebuah pulau yang berada di Utara pulau Mentawai. Dan secara fisik serta ciri genealogis, ada kemiripan antara orang Nias dan Mentawai. Para antropologi menyatakan bahwa orang Mentawai adalah ras campuran dengan rambut lurus dan ada juga yang berombak, kulit berwarna serta bagi wanitanya berwajah kekanakan dan bertubuh pendek (Rudito, 1999).

Mentawai terpisah dengan Sumatera sejak satu juta tahun yang lalu dan migrasi manusia pertama ke Indonesia terjadi hanya 60.000 tahun yang lalu. Pulau-pulau sebelah barat Sumatera yang terpisah itu tampaknya tidak memiliki sejarah pencampuran genetik dengan Pulau Sumatera atau pulau-pulau besar di sekitarnya dalam waktu yang sangat lama. Menyikapi kenyataan ini Herawati, mengajukan dua kemungkinan, yaitu sebagai berikut. (1) Orang Mentawai merupakan sekumpulan gen yang terisolasi selama puluhan ribu tahun. (2) Orang Mentawai merupakan sumber genetik orang Indonesia sehingga kemungkinan mereka adalah nenek moyang bangsa Indonesia (Sudoyo, 2012).

2. Nilai-Nilai Demokratis Tujuh Subsuku di Siberut Selatan

Sebagaimana disebutkan di atas, nilai-nilai demokratis berkaitan dengan kehendak

(kekuasaan dan pemerintahan) di dalam pengaturan kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan tata kehidupan yang harmonis. Demokrasi berkaitan dengan persoalan prosedural dan substansial. Kajian terhadap nilai-nilai demokratis tergambar dalam legenda “Sengketa Buah Mangga” (Teks D) dan (3) “Dongeng Babi Hutan” (Teks E).

Teks D: Sengketa Buah Mangga (*Sipeu*)

Salah satu cerita adalah cerita tentang sengketa buah mangga (*Sipeu*). Semua kelompok kekerabatan syang bermigrasi karena sengketa buah mangga ini terjadi di lembah di Simatalu. Cerita ini adalah milik beberapa kelompok kekerabatan yang tidak memiliki hubungan keturunan atau mereka tidak dapat mengenali kembali apakah mereka memiliki ikatan kekeluargaan satu dengan yang lain. Namun demikian, kisah yang mereka tuturkan menggambarkan kejadian yang serupa. Kemiripan dari kisah itu terlihat pada penjelasan tentang konflik yang menjadi penyebab perpisahan dalam kelompok kekerabatan.

Konflik antara kakak dan adik atau ibu mertua dan menantu perempuan dalam keluarga yang sama tentang besar atau kecilnya buah mangga yang jatuh dalam lingkaran di bawah pohon mangga menjadi awal perpecahan dalam kelompok kekerabatan. Lingkaran yang dibuat oleh tiap keluarga dalam sebuah kelompok kekerabatan di bawah sebatang pohon mangga untuk menjamin agar buah mangga yang terjatuh dalam lingkaran itu menjadi milik keluarga yang memiliki lingkaran tersebut tidak menjamin kepemilikan setiap anggota keluarga tersebut.

Ketidakpuasan salah seorang anggota keluarga yang menemukan kalau buah mangganya lebih kecil daripada buah mangga milik kerabatnya menimbulkan niatnya untuk mengganti buah mangga yang kecil miliknya dengan langsung buah mangga yang besar milik kerabatnya. Penggantian itu tidak diketahui oleh anggota kerabat sipemilik mangga yang besar. Akan tetapi, kerabat yang berhak atas mangga yang besar akhirnya menemukan bahwa buah mangganya telah diganti saat dia menyelidiki mengapa buah mangganya berukuran kecil terletak dalam lobang jatuhnya yang besar.

Lewat pertikaian ini, nenek moyang dari kelompok kekerabatan yang miliki kisah tentang buah mangga itu bermigrasi ke tempat lain di Mentawai. Mereka tidak ingin terjadi perpecahan (*pusabuat*) di antara mereka. Mereka memilih

bermusyawarah sebelum mencari daerah baru untuk tempat tinggal.

Karena tidak ingin terjadi *pusabuat* (perpecahan) di antara mereka, ia memilih bermusyawarah dan mencari daerah baru untuk tempat tinggal. Pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah bahwa kebijaksanaan pria pertama yang rela pergi mencari wilayah lain untuk hidupnya dan keluarganya di masa depan daripada menimbulkan perpecahan/pertikaian dengan pria kedua. Dan pria kedua seharusnya mensyukuri apa yang telah menjadi rezekinya dan menghormati hak orang lain. Selain itu, pembelajaran baik pada cerita ini, baiknya mengalah untuk menang (mendapatkan wilayah baru walau dengan susah payah) dan mensyukuri rezeki yang didapat, meskipun besar atau kecil. Lewat pertikaian ini, nenek moyang dari kelompok kekerabatan yang memiliki kisah tentang kegagalan seorang ayah meangkap babi di hutan itu bermigrasi ke tempat lain di Mentawai. Mereka tidak ingin terjadi perpecahan (*pusabuat*) terjadi di antara mereka. Mereka memilih bermusyawarah sebelum mencari daerah baru untuk tempat tinggal.

Dalam pengaturan kehidupan bersama, *Sikebbukat uma* selalu memegang prinsip dan nilai yang utama sebagai dasar kehidupan bersama, yakni salah satunya musyawarah. Prinsip dan nilai tersebut diterapkan dalam hal sebagai berikut; musyawarah maksudnya adalah bahwa setiap pengambilan keputusan dan penyelesaian berbagai persoalan dan konflik, dilakukan melalui mekanisme proses musyawarah. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh keadilan serta memuaskan para pihak yang dirugikan maupun yang diuntungkan. Oleh sebab itu, tidak heran kadang kala proses musyawarah dapat memakan waktu berhari-hari untuk memperoleh kesepakatan yang adil dan dapat memuaskan semua pihak. Peran *Sikebbukat uma* dalam hal ini memfasilitasi musyawarah dan berusaha untuk menghindari perpecahan dalam rumah (*uma*) dan juga menghindari terjadinya pertumpahan darah. Ini dilakukan agar integrasi dan keutuhan rumah (*uma*) dapat terjaga (Saguntung, 2003, hal. 62).

Apabila di sebuah rumah (*uma*) terjadi

sebuah perselisihan yang tidak dapat diatasi, biasanya akan memecah atau memisahkan diri dari rumah (*uma*) induknya dan membuat rumah (*uma*) yang baru. Anggota rumah (*uma*) yang tidak setuju hasil sebuah musyawarah, biasanya akan meninggalkan rumah (*uma*) induknya dan pergi ke daerah lain untuk membentuk rumah (*uma*) baru. Proses pemecahan rumah (*uma*) ini telah lama berlangsung sejak nenek moyang orang Mentawai menghuni dan menguasai daerah ini. Namun, hubungan kekerabatan antara rumah (*uma*) induk dengan rumah (*uma*) baru yang memisahkan diri masih dapat terjalin, walaupun masing-masing rumah (*uma*) memiliki otonominya sendiri-sendiri.

Seringkali mereka menanam pohon tertentu atau mengukir dinding rumah atau batang kayu tertentu dengan motif tertentu untuk mengingatkan mereka kepada kejadian tertentu. Cara ini tidak lebih sakadar memberi kepada mereka sebuah gagasan tentang kejadian tersebut, bukan memberi indikasi waktu yang tepat dan jelas. Orang Mentawai mengandalkan cerita untuk mengartikan dan mendefinisikan batasan apa yang menjadi hak mereka dan apa yang bukan hak-hak mereka. Apabila pertikaian terjadi baik di dalam kelompok kekerabatan maupun dengan kelompok kekerabatan yang lain, cerita berperan penting memilah dan memberi pilihan untuk menyelesaikan pertikaian tersebut.

Lewat cerita tentang sengketa buah mangga (*sipeu*), kisah tentang babi peliharaan (*sakkoko*), dapat direkonstruksikan pohon genealogi dan ekspansi beberapa kelompok kekerabatan asal (Tulius, 2012). Ia membahas karakteristik dan makna sosio-budaya cerita *sipeu*, *sakkoko*, dan *siberi*. Berdasarkan identifikasi dan interpretasi terhadap tema-tema utama dalam ketiga cerita tersebut, ia menyimpulkan bahwa cerita keluarga itu dapat dianggap sebagai catatan sejarah (*historical accounts*) mengenai peristiwa pada masa lampau yang telah menyebabkan terjadinya percabangan awal dalam kelompok kekerabatan asal (*ancestors*) yang mula-mula menghuni Kepulauan Mentawai.

Cerita itu setidaknya mengandung tiga fungsi penting. Pertama, bermanfaat untuk

merekonstruksi arah dan sejarah migrasi kerabat moyang dari kelompok kekerabatan yang ada di Mentawai sekarang. Kedua, menjadi sumber penting untuk mengidentifikasi penyebab timbulnya konflik lahan di kalangan kelompok kekerabatan di Mentawai sekaligus sebagai “referensi” dalam mencari penyelesaian atasnya. Terakhir, berfungsi penting sebagai “bank data” bagi masyarakat Mentawai yang kebanyakan masih niraksara (Tulius, 2012).

Cerita sebagai sebuah penuturan sejarah yang tidak tercatat, cerita dipelihara oleh pemiliknya dengan sungguh-sungguh dengan meneruskan isi dan makna dari cerita itu kepada generasi berikut. Isi dan makna dari cerita mengandung jati diri dari kelompok kekerabatan yang memiliki cerita tersebut. Anggota keluarga tertentu mendapat peranan yang penting dalam mempertahankan dan meneruskan peristiwa-peristiwa penting dan mendasar itu kepada generasi berikutnya.

Teks E Cerita Babi Hutan (*Siberi*)

Kisah babi hutan bercerita tentang kegagalan seorang ayah dalam berburu babi liar di hutan. Dia tidak berhasil menangkap babi hutan meskipun babi hutan tergeletak tak sadarkan diri di bawah sebatang pohon yang disebut pohon *laggure* setelah gerombolan babi hutan itu makan buah beracun dari pohon tersebut. Anggota keluarga yang perempuan dari kelompok kekerabatan tersebut mempermalukan si ayah terus menerus dengan menyanyikan lagu yang sama yang berisi tentang kegagalan si ayah dalam menangkap babi liar yang telah tak sadarkan diri. Ayah tersebut mencoba pelbagai cara untuk menutupi kegagalannya. Namun, anggota kerabat perempuan terus menerus memperolok ayah tersebut. Karena tidak tahan diperolok terus menerus, akhirnya si ayah tersebut bermusyawarah dan bersama keluarganya meninggalkan keluarga besarnya dan mencari tempat tinggal baru. Itulah awal dari perpecahan dan penyebaran dari kelompok kekerabatan ini. Si ayah bersama keluarga intinya terus bergerak dari satu tempat ke tempat lain sampai akhirnya dia meninggal di daerah Taileleu di Pulau Siberut. Keturunan dari ayah tersebut terus bermigrasi sampai mereka menetap di lokasi-lokasi dimana mereka berada pada saat ini.

Teks E “Cerita Babi Hutan” ini mengungkapkan sisi lain dari konflik, pertentangan, harga diri, dan nilai-nilai

demokratis yang dipercaya dan dilaksanakan di dalam masyarakat Siberut. Cerita ini memperlihatkan cara masyarakat Siberut menghadapi tantangan dan konflik yang bahkan sangat mempermalukan harga diri pihak laki-laki. Dalam cerita ini dikisahkan bagaimana seorang ayah dipermalukan bahkan dihinakan keluarga istrinya dengan terus-menerus menyanyikan lagu penghinaan karena sang laki-laki gagal total menangkap seekor babi yang begitu mudah ditangkap. Penghinaan ini tidak membuat sang ayah marah dan melakukan kekerasan atau pembunuhan terhadap siapapun yang mempermalukannya. Sebaliknya, dia dengan cara beradab berunding dengan keluarga besarnya untuk berpindah ke tempat lain. Dengan cara ini, konflik dan peperangan dapat dihindari. Pada etnis lain, penghinaan seperti ini dapat memicu perang dan pembunuhan.

Nilai demokrasi merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Nilai demokrasi tersebut ditemukan dalam cerita rakyat Mentawai, di antaranya mengajarkan sesama manusia agar tidak saling melaknat karena hak dan kewajiban manusia itu sama. Selanjutnya, mengajarkan untuk tidak menyakiti orang lain, menghargai orang lain, memanusiaikan manusia, dan saling peduli satu sama lain.

Terdapat empat pemukiman awal yang dihuni oleh orang pertama di Mentawai. Daerah pemukiman itu juga diyakini oleh beberapa kelompok kekerabatan saat ini sebagai daerah lokasi dari tanah leluhur mereka berada, darimana leluhur mereka mulanya mulai berkembang, dan menyebar ke daerah lain di kepulauan Mentawai.

Menurut kisah tentang kelompok kekerabatan di Mentawai tersebut, para leluhur dari kelompok kekerabatan itu bermigrasi dari pemukiman awal mereka karena disebabkan oleh beberapa faktor. Keinginan untuk mencari lokasi pemukiman baru, karena lokasi lama kurang memberi keuntungan dan kemakmuran, atau karena digugah untuk menjadi orang pertama menduduki sebuah tempat baru merupakan beberapa faktor pendorong untuk meninggalkan daerah pemukiman yang lama. Selain itu,

sengketa yang melibatkan dua atau lebih kelompok kekerabatan dalam sebuah lembah atau pertikaian yang terjadi dalam kelompok kekerabatan itu sendiri menyebabkan anggota kekerabatan itu memutuskan untuk berpisah satu dengan yang lain. Sebuah keluarga dapat memutuskan untuk mencari tempat pemukiman baru jauh dari pemukiman semula, meninggalkan anggota kerabat mereka yang lain yang tetap berdiam di pemukiman semula. Secara bertahap mereka menjelajahi tempat baru. Mulanya mereka menjelajahi wilayah di sekitar pemukiman awal mereka. Lalu, mereka pergi lebih jauh dengan menelusuri sungai, lembah, dan perbukitan. Akhirnya, mereka tidak kembali lagi ke tempat asal mereka. Penyebaran mereka itu terjadi dalam wilayah Kepulauan Mentawai.

Proses migrasi itu digambarkan dalam sebuah kisah penyebaran kelompok kekerabatan yang berbeda. Cerita itu direkam dari beberapa kelompok kekerabatan yang tinggal di permukiman yang terpisah satu dengan yang lain di Kepulauan Mentawai. Cerita yang dibahas ini memberikan contoh yang menggambarkan situasi tradisional yang berbeda di Mentawai. Salah satu cerita adalah cerita tentang Babi Hutan (*Siberi*) dari kelompok kekerabatan leluhur keluarga awalnya tinggal di lembah Simatalu.

SIMPULAN

Identitas kultural suku Mentawai sebagaimana yang terdapat dalam mitos yang disampaikan secara lisan menyebutkan bahwa asal-usul nenek moyang mereka yang berasal dari Nias. Namun, yang paling banyak dikisahkan oleh beragam subsuku yang ada menyatakan mereka berasal dari satu titik tempat yang sama yakni Simatalu dan kemudian memiliki jalur migrasi atau perindahan masing-masing subsuku.

Ketujuh susuku di Siberut Selatan menyebutkan dalam cerita asal-usul nenek moyang mereka berasal dari Simatalu sebagai tempat primordial mereka. Berdasarkan cerita asal-usul tersebut dapat pula diketahui cara mereka menyelesaikan konflik yang terjadi diantara orang Mentawai. Salah satunya dengan jalan keluar dari suku induk dan membentuk

subsuku baru yang kemudian mendorong mereka melakukan perpindahan ke wilayah baru.

Masyarakat Siberut Selatan telah mempraktikkan nilai-nilai demokrasi secara substansial maupun prosedural. Secara substansial, masyarakat memiliki penghormatan akan hak dan kepemilikan masing-masing keluarga. Meskipun demikian, masyarakat diikat oleh regulasi, kesepakatan atau adat-istiadat di dalam pembagian hak dan kepemilikan itu. Secara prosedural, masyarakat Siberut Selatan menghargai dan mempraktikkan nilai musyawarah untuk mufakat. Ketidakpuasan akan pembagian adat bahkan konflik yang berkaitan dengan harga diri tidak diselesaikan dengan perang dan kekerasan. Mereka sudah terbiasa dengan bermufakat, sesuatu yang membuat masyarakat Siberut Selatan senantiasa hidup dalam kedamaian dan harmoni.

Ucapan terima kasih: Kepada LPDP, BRIN, Pemda Mentawai, dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Caisutti, T. (2015). *La Cultura Mentawaiana*. Japan: Asian Studi Centre.
- Fern, R. L. (2004). *Nature, God and Humanity: Envisioning an Ethnics of Nature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hansen, J. (1915). *De Groep Noord en Zuid Pageh van de Mentawai*. Amsterdam: Eilanden.
- Kominfo Mentawai. (2019). *Kominfo Mentawai*. Diambil kembali dari <http://www.mentawaikab.go.id>: <http://www.mentawaikab.go.id/berita/detail/desa-simatalu-bakal-dijadikan-kampung>
- Kruyt, A. (1924). *Een bezoek aan de Mentawai Einlanden*. *Tijdschrift van het Nederlandsch*. Netherlands: Ardrijkskundig Genootschap.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS .
- Loeb, E. M. (1929). *Mentawai Religious Cult*. *University of California Publication in American Archaeologi and Etnografi*,

- 185—247.
- Madjid, N. (2000). *Asas-asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani. Islam dan Pemberdayaan Civil Society di Indonesia*. Bandung: IRIS Bandung--PIM Jakarta The Asia Foundation.
- Menarno, E. A. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Mess, H. (1881). *De Mentawei Einlanden. Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde, Uitgegeven Door Het Koninklijk*. Netherland: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Orr, L. (1997). *Media and Identities Series*. California: SAGE Publishing.
- Rudito, B. (1999). *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*. Padang: Fisip Universitas Andalas.
- Saguntung, P. (2003). *Siripo Suatu Analisis Sosiologis Terhadap Peranannya Bagi Kontruksi Interaksi Sosial dalam Masyarakat Mentawai*. Salatiga: PPS Sosiologi Agama, UKSW.
- Sihombing, H. (1979). *Mentawai*. Padang: Universitas Andalas.
- Spina, B. (1981). *Legenda Suku Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudoyo, H. (2012). *Mencari Nenek Moyang Orang Indonesia*. Diambil kembali dari <https://x.detik.com: https://x.detik.com/detail/investigasi/20161101/Mencari-Nenek-Moyang-Orang-Indonesia/index.php>
- Susanto, H. (1997). *Pulau Siberut, Potensi, Kendala dan Tantangan Pembangunan*. Jakarta: LIPI Press.
- Sutrisno, S. (2006). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi.
- Sweeney, A. (1972). *The Ramayana and the Malay Shadow Play*. Kuala Lumpur: National University of Malaysia Press.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Taum, Y. Y. (2006). Wawasan Kebangsaan dari Perspektif Budaya Flores. *Dialog Budaya Daerah “Merumuskan Kembali Wawasan Kebangsaan Melalui Perspektif Budaya Lokal*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Taum, Y. Y. (2006). Wawasan Kebangsaan dari Perspektif Budaya Flores. *Merumuskan Kembali Wawasan Kebangsaan Melalui Perspektif Budaya Lokal*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Taum, Y. Y. (2016). Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik. *Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Taum, Y. Y. (2016). Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik, Focus Group Discussion (FGD) “Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional .
- Tulius, J. (2012). *Family Stories: Oral Tradition, Memories of the Past, and Contemporary* . Leiden: Leiden University.
- UNESCO. (2005). *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Paris: UNESCO Press.